

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia menjamin setiap warganegaranya mendapatkan pendidikan yang adil dan merata. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No 23 Tahun 2003 Pasal 3, “ Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.¹ Artinya negara Indonesia secara langsung telah menjamin upaya pemenuhan pendidikan yang adil dalam setiap pendidikan untuk seluruh warganya melalui undang-undang tersebut. Kemajemukan masyarakat yang dimiliki oleh Indonesia begitu beragam, mulai dari keberagaman suku, budaya, bahasa hingga kebudayaan khas yang menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Berangkat dari kemajemukan tersebut, warga negara Indonesia yang beragam ini harus mendapat jaminan pendidikan sebagaimana telah diatur dalam undang-undang.

Selanjutnya melalui surat edaran kemendiknas, (2010:6) Dirjen Dikdasmen Depdiknas no 380/C.C/MN/2003 20 Januari 2003 setiap

¹ Minuchin, “Undang-Undang Sisdiknas,” 2003.

kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif di sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari :SD, SMP, SMA,dan SMK.

Masyarakat kaum minoritas, seperti anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya yang acap kali justru mendapatkan diskriminasi. Seperti tidak adanya lembaga formal yang aksesibel terhadap kaum disabilitas. ²

Anak berkebutuhan khusus diakui atau tidak pada sejarah, awalnya dikenal dengan Anak Luar Biasa (ALB) sehingga pendidikannya yang dilakukan juga sebagai Pendidikan Luar Biasa (PLB). Perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan pasal 5 ayat 2 UU no 20 tahun 2003 mengganti istilah Pendidikan Luar Biasa menjadi Pendidikan Khusus dengan menjamin bahwa Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Inklusif secara bahasa merupakan kata sifat yang berarti mencakup atau melibatkan semua. Berdasarkan arti kata tersebut, pendidikan inklusif secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang mencakup dan melibatkan semua peserta didik dengan keberagamannya termasuk didalamnya peserta didik yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Pendidikan inklusif merupakan upaya pencakupan untuk pemenuhan hak pendidikan bagi semua.

² Bagus Rachmad Saputra, "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memperkuat Kesadaran Disabilitas Di Sekolah Inklusi," *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)* 3, no. 2 (2020): 40, <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v3n2.p40-44>.

Inklusif adalah suatu sistem ideologi di mana secara bersama-sama tiap warga sekolah, yaitu masyarakat, kepala sekolah, guru, pengurus yayasan, petugas administrasi sekolah, para siswa, dan orang tua menyadari tanggung jawab bersama mendidik semua siswa sedemikian sehingga mereka berkembang secara optimal sesuai potensi mereka.³

Prinsip pendidikan inklusif diadopsi dari Konferensi Salamanca tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus UNESCO, (1994) dan diulang kembali pada Forum Pendidikan Dunia di Dakar tahun 2000. Pendidikan inklusif mempunyai arti bahwa sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memperdulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak-anak penyandang cacat, anak-anak berbakat (*gifted children*), “pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak dari kelompok etnik dan bahasa minoritas serta ana-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat. (Salamanca, 1994).⁴

Pendidikan inklusif hakikatnya merupakan filosofi pendidikan, bukan istilah kebijakan atau legislasi dalam pendidikan. Inklusif merupakan filosofi tentang hidup dengan keberagaman, dan belajar dari keberagaman. dan belajar dari keberagaman. Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah sistem di pendidikan agar dapat merespon dan menerima

³ Print Issn and Online Issn, “Akpnasution,+Journal+manager,+02+Abdul+Hafiz+9-15” 1, no. 3 (2017): 9–15.

⁴ Fachri Mazhud; Johandri Taufan, “Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan I Nklusif Di Sekolah X,” *JPP;Jurnal Penelitian Pendidikan (LPPM Universitas Pendidikan Indonesia)* 3, no. 1 (2012): 62–75.

keberagaman peserta didik, dengan tujuan guru dan siswa merasa nyaman dalam keberagaman, dan melihat keberagaman sebagai tantangan atau masalah.⁵

Pendidikan inklusif justru memandang bahwa lingkunganlah sebagai masalah utamanya⁶. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah biasa memberikan dampak secara tidak langsung kepada penyandang disabilitas, di mana keberadaan anak-anak normal yang berada di lingkungan belajar mereka dapat melupakan sejenak kekurangan mereka alami. Begitupun sebaliknya, anak-anak normal yang menjadi lebih empati, suka menolong, berbagi dan mendahulukan kepentingan teman mereka yang lebih membutuhkan bantuan dari pada ego mereka sendiri.⁷

Keberadaan sekolah sebagai lembaga formal penyelenggaraan pendidikan memainkan peran strategis dalam keberhasilan sistem pendidikan nasional. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin adalah bertanggung jawab dalam menerjemahkan dan melaksanakan kebijakan pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah.⁸ Oleh karena itu, seorang pimpinan selayaknya dapat mengarahkan dan mempengaruhi semua potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk kepentingan organisasi.

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk berpikir dari segi penindakan kepala sekolah sehingga dapat membantu organisasi sekolah untuk

⁵ Johandri Taufan.

⁶ Zaenal Alimin, "Paradigma Pendidikan Inklusif Sebagai Upaya Memperluas Akses Dan Perbaikan Mutu Pendidikan," *Jassi Anakku* 12, no. 2 (2013): 171–80.

⁷ Issn and Issn, "Akpnasution,+Journal+manager,+02+Abdul+Hafiz+9-15."

⁸ Johandri Taufan, "Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan I Nklusif Di Sekolah X."

beradaptasi dengan dunia luar. Strategi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Perlu dicermati oleh kepala sekolah dalam membuat strategi baru adalah menciptakan keadaan baru. Suatu strategi baru merupakan penciptaan keadaan baru dari rutinitas yang memungkinkan mendapat penolakan dari personel sekolah. Karena itu, perlu melibatkan personel sekolah dalam membuat dan mengimplementasikan strategi baru sekolah supaya ada proses pembelajaran, dan komitmen dalam keberhasilan strategi meningkatkan mutu sekolah.⁹

Alasan peneliti memilih penelitian mengenai Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMKN 1 Cicalongkulon Cianjur adalah karena anak yang berkebutuhan khusus belum secara optimal meningkatkan potensi yang dimilikinya. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas, keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif bermanfaat bagi semua anak khususnya dalam pengembangan kompetensi sosial dan peningkatan kecakapan hidup¹⁰. Hal ini dapat terwujud manakala anak berkebutuhan khusus (ABK) bekerja sama secara sinergis dengan anak lainnya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sekolah, dalam konteks yang lebih

⁹ Johandri Taufan.

¹⁰ Rahman Tanjung et al., "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 339–48, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>.

luas, pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi di pendidikan yang



menekankan sikap antidiskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak regular untuk mendapatkan pelayanan di sekolah. Pendidikan inklusif diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selama ini. Dengan hadirnya pendidikan inklusif ini memberikan kesempatan lebih luas lagi kepada seluruh anak-anak yang memiliki kelainan dan/ bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan secara bersama-sama dengan anak normal lainnya dalam satu lingkungan sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang mereka miliki.

Dengan uraian diatas maka diharapkan hadirnya pendidikan inklusif yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus melalui penelitian ini memberikan ruang kepada mereka untuk menunjukkan eksistensi dalam bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Pada dasarnya alasan pemilihan judul peneliti karena judul ini menambah wawasan dan pengalaman penulis untuk lebih belajar dan mendalami tentang pendidikan inklusif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam pembahasan tesis yang akan diajukan adalah :

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalongkulon Cianjur?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalongkulon Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan peneliti adalah untuk :

1. Mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalongkulon Cianjur
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMKN 1 Cikalongkulon Cianjur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang pemikiran dan pengetahuan terhadap perkembangan pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi umum : penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pendidikan inklusif di satuan pendidikan.
- b. Bagi peneliti : penelitian ini dapat memperluas pengetahuan serta memberikan pengalaman secara langsung tentang fakta di lapangan dengan teori yang telah diperoleh selama di bangku perkuliahan.

- c. Bagi kalangan akademis : penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, masukan dan menambah wacana tentang pendidikan inklusif.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian dengan judul Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMKN 1 Cicalongkulon Cianjur. Merujuk pada penelitian terdahulu sebagai berikut:

Zahra Fadhilah Putri tahun 2020 dengan judul “*Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam implementasi kebijakan Pendidikan inklusif di SMP Negeri 3 Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan (1) Penyusunan visi dan misi mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan, serta melibatkan seluruh stakeholder sekolah, komite sekolah, rapat dewan pendidik serta membuat analisis SWOT. (2) Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melibatkan seluruh stakeholder sekolah sehingga seluruh program yang direncanakan pada visi dan misi sekolah dapat mencapai mutu pendidikan ¹¹

Robiatul Munajah tahun 2021 yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*”. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) Kerjasama

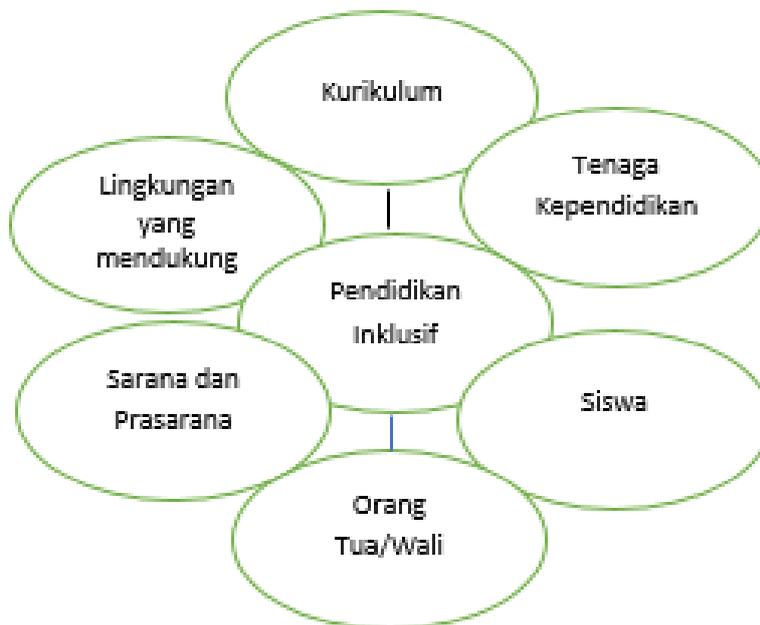
¹¹ Zahra Fadhilah Putri, Nauval Fauzan Miarakhman, and Rimalia Dwi Krisnawati, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif DI SMP Negeri 2 Yogyakarta,” *Journal Khazanah Intelektual* 4, no. 3 (2021): 932–53.

antara kepala sekolah, guru, dan orang tua tercermin dalam kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan program pendidikan inklusif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung tersebut menjadi keuntungan bagi sekolah dan lingkungan masyarakat serta siswa dalam berinteraksi, bersosialisasi dan toleran terhadap perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (2) Faktor penghambat implementasi pendidikan inklusif, masih ada paradigma pandangan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus sulit ditangani, sehingga menimbulkan adanya complain dari beberapa orang tua murid yang keberatan anaknya disatukelaskan dengan anak berkebutuhan khusus. Faktor penghambat lainnya masih kurangnya pengetahuan penanganan anak berkebutuhan khusus, dikarenakan guru bukan dari pendidikan luar biasa. Selain itu faktor penghambat dalam pelaksanaan program inklusif adalah kurikulum yang belum berorientasi disusun untuk program sekolah inklusif, sehingga hal tersebut menjadi kesulitan tersendiri bagi pendidik. Di samping itu sarana pendukung di sekolah belum cukup memadai untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus. (3) Upaya kepala sekolah dan guru dalam implementasi pendidikan inklusif adalah A) Sosialisasi yang dilakukan bersama komite sekolah sebagai upaya memberikan pemahaman dan peningkatan kesadaran pada seluruh orang tua siswa di sekolah tersebut; B) Pelatihan dan workshop mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus terus dilakukan sebagai upaya peningkatan layanan pada implementasi program pendidikan inklusif sebagai upaya peningkatan kompetensi terhadap guru; C) selain itu pihak sekolah bekerja sama dengan Dinas Pendidikan mengadakan pelatihan pengembangan

model kurikulum dalam upaya reorientasi kurikulum bagi sekolah inklusif; D) Sekolah terus berupaya melengkapi sarana pendukung untuk meningkatkan pelayanan ¹²

Bagus Rachmad tahun 2019 yang berjudul “ *Strategi Layanan Bimbingan Konseling dalam menguatkan Kesadaran Disabilitas di Sekolah Inklusi* “. Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) Layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusi berupaya mewujudkan kesadaran disabilitas melalui beberapa program kegiatan.

Kegiatan yang dilaksanakan harus memenuhi aspek seperti gambar di bawah ini :



Gambar 1.1 Bagan Pendidikan Inklusif

¹² Robiatul Munajah, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri, “Jurnal Basicedu” 5, no. 3 (2021): 1183–90.

Sedangkan fokus layanan pengembangan yang dilaksanakan menyesuaikan dengan kondisi sekolah, hasil analisis kebutuhan dan pertimbangan lainnya. (2) Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah inklusif dilaksanakan dengan beberapa tahapan. ¹³

Rahman Tanjung tahun 2022 yang berjudul “*Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam*”. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Keberadaan Pendidikan Inklusif dalam Konteks Persekolahan Nasional bahwa system pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari Undang-undang ini kemudian hadir berbagai peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mencakup delapan (8) standar, (2) Permasalahan yang dialami sekolah-sekolah yang mengadakan Pendidikan inklusif terdapat loma kelompok issue dan permasalahan pendidikan inklusif di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat, implementasinya tidak bisa atau bahkan menggagalkan pendidikan inklusif itu sendiri yaitu : pemahaman dan implementasinya, kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, dan *support system*. ¹⁴

¹³ Saputra, “Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Memperkuat Kesadaran Disabilitas Di Sekolah Inklusif.”

¹⁴ Tanjung et al., “Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Lembaga Pendidikan Islam.”

Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam".

Bahwasanya setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak.

Berikut merupakan tujuan pendidikan inklusif. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) sedini mungkin. Di antara tujuan dari pendidikan inklusif adalah sebagai berikut :

1. Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal
2. Jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan.
3. Untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya¹⁵.

Penelitian ini memfokuskan terhadap Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SMKN 1 Cicalongkulon Cianjur. Adapun informasi yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini bersumber dari wawancara, kuesioner, dan dokumentasi yang berhubungan dengan pendidikan inklusif.

¹⁵ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (2018): 57–71, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Zahra Fadilah, 2020, Khazanah Intelektual ¹⁶	Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Tema yang diangkat pada peneliti terdahulu sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengetahui gambaran strategi kepala sekolah yang diteliti	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi kepemimpinan sekolah dalam mengatasi permasalahan sekolah inklusif	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif serta
2	Robiatul Munajah, 2021, Jurnal Basicedu ¹⁷	Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Tema yang diangkat pada peneliti terdahulu sama dengan penelitian	Penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada	meneliti komponen-komponen yang mendukung

¹⁶ Putri, Miarakhman, and Krisnawati, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif DI SMP Negeri 2 Yogyakarta."

¹⁷ Putri, Miarakhman, and Krisnawati, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif DI SMP Negeri 2 Yogyakarta."

		yang dilakukan yaitu tentang implementasi kebijakan /strategi kepala sekolah dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif	implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar.
3	Bagus Rachmad Saputra, Muhammad Hasbi Al Haikal, Nurhidayah; Riza Ilmana Harir Tahun 2019 ¹⁸ Jurnal Bikotetik	Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Tema yang diangkat pada peneliti terdahulu sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang kebijakan kepala sekolah dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusif	Strateginya lebih ke layanan Bimbingan Konseling dalam menguatkan kesadaran disabilitas di sekolah Inklusi.

¹⁸ Manajemen Pendidikan et al., "DALAM MENGUATKAN KESADARAN DISABILITAS DI SEKOLAH INKLUSI Bagus Rachmad Saputra Muhammad Hasbi Al Haikal , Nur Hidayah Riza Ilmana Harir Abstrak" 03, no. 23 (2019): 40–44.

4	Rahman Tanjung. Tahun 2022. ¹⁹	Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Tema yang diangkat pada peneliti terdahulu sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang penyelenggaraan Pendidikan inklusif	Penelitian ini menjelaskan tentang kajian terhadap manajemen penyelenggaraan Pendidikan pada Lembaga Islam	
5.	Hasan Baharun, Robiatul Awwaliyah, Tahun 2018. Jurnal Program Studi PGMI. ²⁰	Penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Tema yang diangkat pada peneliti terdahulu sama dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang penyelenggaraan Pendidikan inklusif	Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Pendidikan inklusif menurut epistemologi Islam	

¹⁹ Manajemen Pendidikan et al., "DALAM MENGUATKAN KESADARAN DISABILITAS DI SEKOLAH INKLUSI Bagus Rachmad Saputra Muhammad Hasbi Al Haikal , Nur Hidayah Riza Ilmana Harir Abstrak" 03, no. 23 (2019): 40–44.

²⁰ Baharun and Awwaliyah, "Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif."

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi adalah sekumpulan cara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu gagasan, sebuah rencana dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sedangkan strategi adalah metode untuk mencapai tujuan jangka panjang, strategi bisnis dapat berupa perluasan geologis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi pekerja, divestasi, likuidasi, dan *join venture*. Strategi adalah sekumpulan cara yang secara umum berhubungan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah rencana dalam waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi mengacu pada perencanaan manajemen puncak untuk mencapai hasil yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan suatu organisasi. Pencapaian tersebut melalui berbagai cara, tidak hanya sebagai perencanaan jangka panjang, tetapi sebagai perencanaan yang menyeluruh, komprehensif, dan integral (Umar, 2016:45)”

Adapun pengertian strategi dapat dicirikan dari dua alternatif sudut pandang, yaitu sudut pandang menurut suatu organisasi yang harus dilakukan, dan menurut sudut pandang apa yang akhirnya organisasi dilakukan . Dari pengertian yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah proses perencanaan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan atau seseorang maupun pemimpin dengan beberapa pertimbangan berupa faktor-faktor internal dan eksternal pada perusahaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga mampu unggul dari pesaing-pesaingnya.

2. Kepala Sekolah

Secara sederhana kepala sekolah didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses kegiatan belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.” Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus mampu menjalankan perannya mengambil kebijakan yang tegas dan cepat agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar²¹.

Kepala sekolah yang berhasil apabila kepala sekolah mampu memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang memiliki karakteristik yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin di suatu lembaga sekolah.

Keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwasanya kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah, bahkan untuk lebih jauhnya dapat disimpulkan bahwasanya keberhasilan suatu sekolah adalah keberhasilan seorang kepala sekolah. Beberapa di antaranya kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas mereka dan mereka menentukan irama bagi sekolah mereka.

²¹ Nora Surmilasari, Arita Marini, and Maratun Maratun, “Analisis Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar,” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3270–75, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2712>.

3. Pendidikan

Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.²² Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu : tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anaknya. Adapun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Dari beberapa pengertian pendidikan menurut ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

4. Inklusif

Inklusif merupakan sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah sistem pendidikan agar dapat merespon dan menerima keberagaman peserta didik, dengan tujuan guru dan siswa merasa nyaman dalam keberagaman, dan melihat keberagaman sebagai tantangan atau

²² Minuchin, "Undang-Undang Sisdiknas."

masalah.²³ Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.



²³ Johandri Taufan, "Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X."